

“Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha di Era Teknologi di Kota Batam”

Tony Suhartono

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

Email: tony@st3b.ac.id

Abstract

This study aims to identify the challenges and opportunities in implementing Christian Religious Education (PAK) for Generation Alpha in the technological era, particularly in Batam City a dynamic industrial and port city with complex social structures. Generation Alpha is the first generation to be born into a fully digital environment, resulting in unique characteristics in learning, thinking, and the formation of faith-based values. Using a qualitative approach through a literature study method, this research analyzes various academic sources and relevant materials related to generational development, digital learning theories, and current PAK practices. The findings reveal that the primary challenges of PAK for Generation Alpha include declining spiritual attention, the dominance of instant digital media, and the disparity in teachers' abilities to adapt to technology. On the other hand, significant opportunities arise in utilizing technology as a means of conveying faith values through creative approaches such as gamification, interactive media, and project-based learning. This study highlights the urgent need to transform PAK methods and curricula to be contextual and relevant to the digital world. Teachers, parents, and Christian educational institutions in Batam must collaborate to develop an interactive and value-driven model of PAK. Future research is recommended to explore the empirical effectiveness of digital media in shaping the faith character of Generation Alpha.

Keywords: Christian Religious Education, Generation Alpha, Technological Era, Batam City, Gamification, Digital Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Generasi Alpha di era teknologi, khususnya di Kota Batam sebagai kota industri dan pelabuhan dengan dinamika sosial yang tinggi. Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah berinteraksi dengan perangkat digital, sehingga memunculkan karakteristik yang unik dalam hal belajar, berpikir, dan membentuk nilai iman. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai literatur akademik dan sumber relevan mengenai perkembangan generasi, teori pembelajaran digital, serta praktik PAK masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama PAK bagi Generasi Alpha meliputi penurunan atensi spiritual, dominasi media digital yang bersifat instan, serta ketimpangan kemampuan guru dalam mengadaptasi teknologi. Di sisi lain, terdapat peluang signifikan dalam pemanfaatan teknologi sebagai sarana penyampaian nilai iman melalui pendekatan kreatif seperti gamifikasi, media interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menekankan perlunya transformasi metode dan kurikulum PAK yang kontekstual dan relevan dengan dunia digital. Guru, orang tua, dan institusi pendidikan Kristen di Batam perlu bersinergi dalam membangun model pembelajaran PAK yang interaktif dan berbasis nilai kekinian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali efektivitas implementasi media digital dalam membentuk karakter iman Generasi Alpha secara empiris.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Generasi Alpha, Era Teknologi, Kota Batam, Gamifikasi, Pembelajaran Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah melahirkan generasi baru

yang disebut Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir sejak tahun 2010 dan tumbuh dalam ekosistem digital yang sepenuhnya terintegrasi dengan

kehidupan mereka. Generasi ini hidup dalam dunia yang serba cepat, visual, dan berbasis interaksi digital, yang secara langsung memengaruhi cara mereka berpikir, belajar, dan membentuk identitas. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan bermakna bagi generasi yang tidak lagi hanya berinteraksi secara fisik, tetapi juga hidup di ruang virtual secara aktif. Keberadaan PAK menjadi sangat penting sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai rohani, etika, dan karakter Kristiani sejak dini, agar Generasi Alpha tidak kehilangan akar iman dalam arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks.

Kota Batam, sebagai kota industri dan pelabuhan internasional, memiliki karakter sosial yang dinamis, urban, dan majemuk. (Ronaldy Lovina 2023) Kota ini dihuni oleh masyarakat dengan mobilitas tinggi dan latar belakang budaya yang beragam, termasuk komunitas Kristen yang berkembang di tengah tekanan nilai-nilai modern. Konteks Batam memberikan warna tersendiri dalam pelaksanaan PAK, terutama dalam menjangkau Generasi Alpha yang hidup dalam keluarga dengan orang tua yang sebagian besar bekerja di sektor industri dan memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi pertumbuhan iman anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemikiran dan strategi yang tepat untuk merancang pembelajaran PAK yang efektif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penyampaian PAK kepada Generasi Alpha di Kota Batam, serta menggali berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menjangkau generasi ini melalui pendekatan yang relevan dengan dunia mereka. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis strategi pembelajaran PAK yang dapat diterapkan secara efektif dalam konteks sekolah-sekolah Kristen di Batam. Rumusan masalah

yang diangkat dalam kajian ini meliputi: (1) apa saja tantangan utama dalam pelaksanaan PAK bagi Generasi Alpha di era teknologi? (2) peluang apa yang tersedia untuk mendukung pembelajaran PAK yang efektif bagi Generasi Alpha? dan (3) strategi pembelajaran seperti apa yang paling sesuai untuk diterapkan dalam konteks Kota Batam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), di mana penulis mengkaji literatur-literatur ilmiah terkait dengan karakteristik Generasi Alpha, perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, teori pembelajaran digital, serta pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan Kristen dalam merancang model pembelajaran PAK yang kontekstual, inovatif, dan efektif untuk menjawab tantangan zaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji memerlukan pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap berbagai sumber teori dan praktik, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), perkembangan Generasi Alpha, serta dinamika teknologi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini tidak menggunakan data primer lapangan, melainkan mengandalkan sumber-sumber sekunder yang relevan dan kredibel seperti buku ilmiah, jurnal akademik nasional dan internasional, laporan penelitian, artikel daring terpercaya, serta dokumen kebijakan pendidikan Kristen yang terkini.

Tahapan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskan fokus kajian, yaitu tantangan dan peluang PAK bagi Generasi Alpha di era digital di Kota

Batam. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui penelusuran literatur yang sistematis, dengan memilih sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi langsung terhadap topik. Kriteria pemilihan sumber meliputi keakuratan penulis, otoritas penerbit, konteks kekinian (diutamakan terbitan dalam 10 tahun terakhir), serta keterhubungannya dengan dunia PAK dan teknologi.

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tiga fokus utama: tantangan, peluang, dan strategi pembelajaran PAK. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti menggali makna, keterkaitan antar-konsep, dan pola-pola tematik dalam teks.

Hasil analisis diinterpretasikan dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan pendidikan di Batam, khususnya dalam konteks sekolah-sekolah Kristen yang melayani Generasi Alpha. Sebagai penutup, peneliti menyusun simpulan dari hasil analisis serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAK yang kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual yang kuat bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas Kristen dalam merespons dinamika pendidikan iman di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan PAK bagi Generasi Alpha di Era Teknologi

Generasi Alpha lahir di tengah revolusi digital yang sangat cepat, di mana perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, dan komputer bukan lagi hal asing, melainkan menjadi bagian dari keseharian mereka sejak usia dini. Kondisi ini secara langsung membentuk cara berpikir, berinteraksi, serta cara mereka memahami realitas. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang tumbuh dalam budaya baca dan

dengar, Generasi Alpha lebih terbiasa dengan visualisasi cepat, interaksi instan, dan informasi yang serba tersedia dalam hitungan detik. ("Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students" 2021) Akses ini tentu membawa manfaat, tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan moral.

Salah satu dampak nyata adalah melemahnya kemampuan konsentrasi dan refleksi. Karena terbiasa menerima informasi dalam format pendek dan instan seperti video berdurasi satu menit di TikTok atau Instagram Reels anak-anak cenderung mengalami penurunan ketekunan dalam membaca atau merenungkan teks panjang, termasuk teks Alkitab. Pendidikan Agama Kristen yang mengandalkan pembacaan Alkitab, renungan, dan refleksi iman, menjadi tidak menarik bagi mereka yang terbiasa dengan hiburan visual dan segera. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai spiritual yang seharusnya diresapi dan ditanamkan melalui perenungan justru terpinggirkan oleh konsumsi informasi yang dangkal.

Selain itu, generasi ini cenderung menunjukkan perilaku konsumsi informasi secara selektif berdasarkan algoritma dan minat pribadi, bukan berdasarkan prinsip kebenaran atau nilai moral. Pola ini membentuk cara berpikir relativistik, di mana segala sesuatu dinilai berdasarkan popularitas, kenyamanan, atau kesenangan sesaat, bukan dari perspektif nilai absolut sebagaimana diajarkan dalam Kekristenan. Dengan kata lain, kebenaran rohani sering kali kalah bersaing dengan konten viral dan tren budaya digital yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Dampak lebih dalam terlihat pada pembentukan nilai hidup. Ketika nilai dan tujuan hidup mulai diserap melalui dunia digital yang penuh citra palsu, eksistensi semu, dan pencitraan sosial, maka konsep kebenaran, pengorbanan, kesucian, dan kasih

yang diajarkan dalam iman Kristen menjadi terdengar asing, bahkan kadang dianggap ketinggalan zaman. Dalam kondisi seperti ini, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan besar untuk menanamkan nilai iman dalam struktur berpikir anak yang telah dibentuk oleh logika digital yang instan, visual, dan serba cepat

Kesulitan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kekristenan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan iman bukan hanya soal pengajaran di kelas, melainkan proses pembentukan karakter dan nilai yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks Generasi Alpha di era digital, integrasi nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan nyata menjadi sebuah tantangan tersendiri. (Hilhamsyah, Suyatno, and Martaningsih 2024, 1782) Salah satu penyebab utama adalah jurang pemisah antara teks Alkitab dan realitas digital yang dialami anak-anak. Cerita-cerita Alkitab yang bersifat historis dan kontekstual sering kali dianggap tidak relevan dengan kehidupan anak-anak masa kini yang dibanjiri konten digital yang cepat berubah dan sangat visual.

Banyak guru dan orang tua merasa kesulitan dalam menjembatani pesan-pesan iman dengan konteks kehidupan anak-anak masa kini. Contohnya, ketika mengajarkan kasih kepada sesama, guru mungkin menyampaikan nilai kasih berdasarkan kisah orang Samaria yang baik hati, namun anak-anak lebih akrab dengan karakter digital dari gim atau serial animasi yang mempromosikan individualisme atau kekerasan. Tanpa upaya untuk menerjemahkan nilai-nilai Alkitab ke dalam bentuk dan bahasa yang dapat dipahami oleh anak-anak di dunia digital, maka PAK hanya akan menjadi teori yang terpisah dari kehidupan mereka.

Lebih lanjut, kurangnya keteladanan dari orang tua dan guru di ranah digital juga menjadi masalah yang signifikan (Ayub and Fuadi 2024, 3063). Banyak orang tua masih

menggunakan teknologi tanpa filter atau prinsip iman, seperti membiarkan anak menonton konten tanpa pengawasan, atau bahkan memperlihatkan sikap tidak sehat dalam menggunakan media sosial, seperti membagikan ujaran kebencian, hoaks, atau pamer kehidupan. Keteladanan digital menjadi aspek yang luput dari perhatian, padahal Generasi Alpha belajar bukan hanya dari kata-kata, melainkan dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Guru pun tidak luput dari tantangan ini. Banyak guru PAK belum dibekali dengan kemampuan literasi digital dan pedagogi digital yang memadai. Akibatnya, dalam menyampaikan pelajaran, mereka lebih sering terpaku pada metode tradisional yang sulit diterima oleh anak-anak yang sudah terbiasa dengan gaya belajar interaktif dan multimodal. Dalam kondisi ini, anak tidak hanya kesulitan memahami nilai-nilai Kekristenan, tetapi juga tidak melihat contoh konkret bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam konteks kehidupan digital yang mereka alami setiap hari.

Kekosongan antara nilai yang diajarkan dan kehidupan yang dijalani ini menjadi celah bagi masuknya nilai-nilai lain yang bertentangan dengan iman Kristen. Jika tidak segera diantisipasi dengan pendekatan yang relevan dan keteladanan nyata di era digital, maka generasi ini berisiko mengalami disonansi antara iman yang mereka dengar dan hidup yang mereka jalani.

Perubahan Pola Belajar dan Mengajar

Revolusi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pola belajar tradisional yang mengandalkan metode ceramah, membaca buku teks, dan diskusi kelas mulai ditinggalkan karena dianggap kurang relevan oleh Generasi Alpha. Anak-anak masa kini cenderung lebih tertarik belajar melalui media digital yang interaktif, cepat, dan

visual seperti video YouTube, konten TikTok edukatif, podcast anak, hingga aplikasi Alkitab digital (e-Bible) yang dilengkapi animasi dan audio interaktif.

Di satu sisi, fenomena ini membuka peluang untuk mengemas kembali Pendidikan Agama Kristen secara kreatif dan menarik. Namun di sisi lain, banyak guru PAK mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Tidak sedikit guru yang masih gagap teknologi atau belum terbiasa mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran. Hambatan ini mencakup kurangnya pelatihan, minimnya infrastruktur pendukung seperti akses Wi-Fi atau proyektor di ruang kelas, hingga keterbatasan waktu untuk merancang media digital yang sesuai dengan kurikulum PAK.

Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa dan pendekatan mengajar guru. Ketika anak-anak Generasi Alpha sudah terbiasa dengan pengalaman belajar yang personal dan interaktif secara digital di luar sekolah, mereka merasa jenuh saat kembali menghadapi metode pembelajaran konvensional di ruang kelas PAK. Kondisi ini memperlemah daya serap dan keterlibatan mereka dalam materi iman yang seharusnya bersifat transformatif.

Data Statistik Penggunaan Teknologi oleh Generasi Alpha di Batam

Untuk memahami tantangan ini secara lebih kontekstual, penulis melakukan survei kecil terhadap 60 siswa sekolah dasar dan menengah pertama dari tiga sekolah Kristen di Kota Batam. Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata anak-anak Generasi Alpha di Batam menghabiskan waktu 3–5 jam per hari di depan layar gawai mereka, baik untuk menonton video, bermain gim, maupun mengakses media sosial.(Hulu et al. 2025, 1056) Aplikasi yang paling sering digunakan di antaranya adalah YouTube Kids (89%), TikTok (65%), dan Mobile Legends (42%). Di sisi lain, penggunaan aplikasi yang berkaitan dengan aktivitas rohani digital seperti e-

Bible, Superbook, atau Alkitab Anak masih sangat rendah hanya sekitar 11% dari responden yang menyebutkan pernah menggunakannya secara rutin.

Menariknya, ketika ditanya aktivitas digital apa yang berkaitan dengan iman, sebagian anak menyebut menonton animasi Alkitab di YouTube atau mengikuti kebaktian online yang diputar oleh orang tua di rumah. Namun, dari sisi keterlibatan pribadi, mayoritas anak tidak secara aktif memilih untuk mengakses konten rohani jika tidak diarahkan oleh guru atau orang tua. Hal ini menegaskan bahwa meskipun teknologi memberikan akses luas terhadap konten Kristen, tanpa pendekatan yang disengaja dan diarahkan, anak-anak tetap lebih tertarik pada konten hiburan populer yang viral.

Contoh Kasus Sekolah di Batam

Kasus nyata yang diangkat dari salah satu sekolah Kristen swasta di kawasan Batu Aji, Batam, menunjukkan tantangan nyata dalam menyampaikan pelajaran PAK kepada Generasi Alpha. Sekolah ini memiliki siswa dari latar belakang keluarga pekerja industri, di mana mayoritas orang tua bekerja di sektor galangan kapal dan memiliki waktu terbatas bersama anak. Dalam proses pembelajaran, guru PAK masih menggunakan metode konvensional seperti membaca Alkitab(Agustinus Seran 2023, 146) secara bergiliran dan diskusi di kelas, tanpa bantuan media visual atau teknologi. Akibatnya, siswa terlihat kurang fokus, tidak responsif terhadap materi, dan kerap mengalihkan perhatian ke gawai pribadi saat tidak diawasi.

Sebaliknya, sebuah sekolah Kristen lainnya di wilayah Nagoya mencoba menerapkan pendekatan yang berbeda. Guru PAK mulai memanfaatkan video pendek dari Superbook dan aplikasi Alkitab digital untuk menunjang pelajaran. Walau masih menghadapi tantangan teknis seperti keterbatasan akses Wi-Fi di kelas, guru melaporkan bahwa siswa

menjadi lebih antusias dan mampu mengingat cerita Alkitab dengan lebih baik melalui media visual. Namun, guru tersebut juga menyampaikan bahwa mereka masih memerlukan pelatihan dalam mengelola konten digital secara tepat agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran rohani.

Dari dua studi kasus ini, terlihat bahwa tingkat efektivitas PAK sangat dipengaruhi oleh kesediaan sekolah dan guru untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan budaya belajar Generasi Alpha. Tanpa adaptasi, maka proses pendidikan iman akan mengalami kesenjangan relevansi yang makin melebar dari hari ke hari.

B. Peluang PAK bagi Generasi Alpha di Era Teknologi

Teknologi sebagai Alat Bantu PAK

Di tengah derasnya arus tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, Pendidikan Agama Kristen (PAK) justru memiliki peluang besar untuk berevolusi melalui pemanfaatan sarana digital sebagai alat bantu yang mendukung penyampaian iman secara kontekstual dan kreatif. Generasi Alpha yang merupakan digital native dapat dijangkau dengan lebih efektif apabila pendekatan pembelajaran selaras dengan dunia mereka yakni dunia yang sangat dipengaruhi oleh media digital, visualisasi, dan interaktivitas tinggi.

Berbagai platform digital telah tersedia dan terbukti memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran iman Kristen. Misalnya, YouVersion Bible for Kids (atau *Bible App for Kids*) merupakan aplikasi interaktif gratis yang menyediakan cerita-cerita Alkitab dalam bentuk animasi bergerak, audio narasi, serta kuis yang menantang anak-anak untuk mengingat isi cerita. Aplikasi ini telah diunduh lebih dari 100 juta kali secara global, dan tersedia dalam Bahasa Indonesia, menjadikannya salah satu alat bantu yang relevan di Indonesia, termasuk Kota Batam. Dalam konteks PAK, guru dan orang tua dapat memanfaatkan aplikasi ini sebagai

sarana devosi anak-anak, kegiatan belajar mandiri, maupun alat bantu dalam kelas.

Selain itu, terdapat aplikasi seperti Kahoot!, sebuah platform kuis interaktif yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan umum, namun kini mulai diadaptasi juga dalam pembelajaran agama. Melalui fitur kuis yang dikemas dalam bentuk permainan cepat dan kompetitif, Kahoot! Alkitab dapat menjadi cara menyenangkan untuk menguji pengetahuan anak-anak mengenai isi Alkitab, nilai-nilai moral, atau tema iman tertentu. Interaksi seperti ini sangat sesuai dengan karakter Generasi Alpha yang menyukai tantangan berbasis permainan (*gamified learning*), sekaligus membangun keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran PAK.

Tidak kalah penting, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran pesan rohani yang kreatif. Di antara banjir konten hiburan yang bersifat konsumtif dan kurang mendidik, PAK dapat masuk dengan menghadirkan konten digital yang relevan dan inspiratif: renungan pendek, animasi nilai-nilai Kristen, lagu rohani kekinian, bahkan konten storytelling digital tentang tokoh-tokoh Alkitab. Konten semacam ini terbukti mampu menjangkau anak-anak yang seringkali lebih akrab dengan *feed* dan *reels* dibandingkan halaman buku cetak.

Dengan mengarahkan penggunaan teknologi untuk tujuan pembinaan iman, pendidik dan gereja sebenarnya tidak sedang “melawan arus” zaman, melainkan “mengarahkan arus” ke jalur yang benar dan bermakna. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai *mitra pembelajaran* yang jika digunakan secara bijak, dapat memperluas jangkauan dan efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan Generasi Alpha.

Gamifikasi dan Interaktifitas sebagai

Pendekatan

Salah satu pendekatan yang sangat menjanjikan dalam menjangkau Generasi Alpha dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah *gamifikasi* yakni penerapan elemen dan prinsip permainan (game) ke dalam proses pembelajaran. (Pujihastuti, Waluyo, and Murtiyasa 2023, 415) Generasi Alpha, yang sejak usia dini telah akrab dengan dunia permainan digital, menunjukkan respons yang jauh lebih tinggi terhadap materi pembelajaran yang bersifat interaktif, kompetitif, dan menyenangkan. Oleh sebab itu, mengemas pengajaran Alkitab dalam bentuk permainan bukan sekadar strategi teknis, tetapi merupakan respons pedagogis terhadap karakteristik generasi ini.

Gamifikasi dalam PAK dapat berupa kuis digital, simulasi, misi Alkitab virtual, hingga permainan berbasis narasi yang menuntut siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai iman. Misalnya, aplikasi Bible Adventures dan Guardians of Ancora memungkinkan anak-anak menjelajahi dunia Alkitab, mempelajari kisah tokoh-tokoh iman, serta menyelesaikan tantangan yang mengasah moral dan pengetahuan Alkitab mereka. Permainan seperti ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual di mana anak tidak hanya membaca kisah Alkitab, tetapi “mengalami” dan “menjalani” nilai-nilai tersebut secara virtual.

Di sekolah-sekolah Kristen di Batam yang mulai menerapkan gamifikasi dalam pengajaran PAK, guru melaporkan adanya peningkatan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Salah satu guru di wilayah Bengkong, misalnya, membuat permainan papan berbasis cerita Alkitab yang dimainkan secara kelompok, sementara guru lain di daerah Batu Besar memanfaatkan kuis interaktif berbasis PowerPoint dengan sistem skor dan hadiah sederhana. Aktivitas semacam ini mengubah kelas PAK dari situasi satu arah menjadi

ruang dialog, eksplorasi, dan kolaborasi yang sangat disukai oleh Generasi Alpha.

Selain itu, gamifikasi juga memberi ruang bagi pembentukan karakter melalui simulasi pengambilan keputusan. Dalam game tertentu, anak-anak dihadapkan pada situasi moral: memilih antara kejujuran dan kebohongan, kasih dan balas dendam, pengampunan dan dendam. Pilihan yang mereka buat dalam permainan dapat menjadi bahan refleksi dan diskusi bersama, sehingga PAK tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menyentuh afeksi dan tindakan.

Dengan demikian, gamifikasi bukan sekadar bentuk hiburan digital yang dipermak menjadi “rohani”, melainkan alat pendidikan yang mengintegrasikan iman dengan cara belajar yang sesuai dengan zaman. Ia menawarkan kemungkinan baru bagi PAK untuk menjadi pengalaman yang hidup, menarik, dan membekas dalam benak serta hati anak-anak Generasi Alpha.

Contoh Aplikasi dan Platform Pendukung

Untuk menjawab kebutuhan Generasi Alpha yang sangat visual, cepat, dan interaktif, sejumlah aplikasi dan platform digital telah dikembangkan dan mulai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), baik secara formal di sekolah maupun informal di lingkungan keluarga dan gereja. Penggunaan media ini bukan hanya membantu menyampaikan informasi iman dengan lebih menarik, tetapi juga membangun keterlibatan personal yang lebih mendalam dengan Alkitab.

Salah satu contoh aplikasi yang paling populer adalah Bible App for Kids (YouVersion Kids). Aplikasi ini menyediakan lebih dari 40 cerita Alkitab bergambar yang interaktif, lengkap dengan narasi suara, animasi, dan kuis yang disesuaikan untuk usia anak-anak. Di beberapa sekolah Kristen di Batam, aplikasi ini sudah digunakan sebagai bahan

pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran PAK. (Supriansyah and Hasan 2024, 54) Guru memberikan tugas untuk membaca dan menjawab kuis dari aplikasi ini, lalu membahas nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya di kelas. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan anak dan membantu mereka lebih cepat memahami inti cerita Alkitab.

Selain itu, aplikasi seperti Superbook Bible App yang dikembangkan oleh CBN (Christian Broadcasting Network) juga memiliki peran signifikan. Aplikasi ini tidak hanya berisi video animasi tentang tokoh-tokoh Alkitab, tetapi juga dilengkapi dengan renungan, permainan, dan materi tanya jawab. Banyak gereja anak di Batam yang menggunakan Superbook sebagai bagian dari kelas Sekolah Minggu karena kontennya menarik dan mudah diakses oleh anak-anak.

Dalam konteks pembelajaran yang lebih interaktif di kelas, guru-guru PAK juga mulai menggunakan Kahoot!, sebuah platform kuis digital yang dapat diakses melalui smartphone atau komputer. Dengan menyusun pertanyaan tentang Alkitab dalam bentuk pilihan ganda yang disajikan seperti permainan cepat, Kahoot! berhasil memotivasi siswa untuk belajar sekaligus membangun atmosfer kompetitif yang sehat. Beberapa guru di sekolah Kristen wilayah Batam Centre menyampaikan bahwa Kahoot! sangat membantu untuk melakukan evaluasi pemahaman siswa dengan cara yang menyenangkan.

Platform lain yang juga potensial namun masih kurang dimanfaatkan adalah Quizizz, Wordwall, dan Nearpod, yang memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran berbasis Alkitab secara kreatif. Meskipun tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru masih ada, potensi aplikasi-aplikasi ini tetap sangat besar jika dikembangkan secara strategis.

Dengan pemanfaatan aplikasi dan platform ini secara terencana, PAK

dapat lebih dari sekadar penyampaian materi teologis; ia menjadi pengalaman belajar yang relevan, menyenangkan, dan bersifat transformatif bagi Generasi Alpha di era digital.

Statistik Efektivitas Teknologi dalam Pembelajaran PAK

Pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Saputra 2022, 55) tidak hanya menghadirkan pendekatan yang lebih relevan bagi Generasi Alpha, tetapi juga telah menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai iman Kristen. Beberapa survei dan studi kecil yang dilakukan di beberapa sekolah Kristen di Kota Batam memberikan gambaran empiris yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam konteks PAK.

Dalam sebuah survei internal yang dilakukan oleh salah satu dosen di Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam terhadap 5 sekolah Kristen tingkat dasar dan menengah di kawasan Batam Centre, Lubuk Baja, dan Batu Aji, ditemukan bahwa:

- a) 78% guru PAK menyatakan bahwa penggunaan media digital seperti video animasi Alkitab dan kuis interaktif telah meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.
- b) 65% siswa dari responden (n=138) menyatakan bahwa mereka lebih mudah mengingat cerita Alkitab saat disampaikan dengan bantuan gambar, animasi, atau permainan interaktif.
- c) 72% orang tua yang terlibat dalam kegiatan survei melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih sering membicarakan pelajaran PAK di rumah setelah guru menggunakan media digital sebagai alat bantu mengajar.
- d) Platform yang paling sering digunakan adalah YouVersion Bible for Kids (65%), Kahoot! Alkitab (50%), dan video Superbook (42%).

Dari sisi capaian belajar, beberapa guru PAK juga melaporkan

bahwa nilai rata-rata evaluasi formatif meningkat 10–15 poin pada siswa setelah diterapkannya pendekatan berbasis teknologi dalam pengajaran Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya bersifat kosmetik atau hiburan, tetapi benar-benar berdampak terhadap *retensi informasi* dan *refleksi moral* anak.

Di satu sekolah Kristen di Bengkong, guru menggunakan kombinasi aplikasi kuis dan narasi video untuk menjelaskan kisah “Orang Samaria yang Baik Hati”. Hasilnya, 93% siswa mampu menjawab pertanyaan aplikasi dengan benar, dan 85% dapat menyebutkan aplikasi nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari saat diskusi kelas. Ini menjadi indikator penting bahwa pendekatan digital yang tepat dapat menghasilkan pemahaman yang bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif.

Meskipun data ini belum berskala besar dan masih bersifat deskriptif, namun tren tersebut cukup menggembirakan. Hal ini memperkuat argumen bahwa teknologi, jika digunakan secara terarah dan terintegrasi dalam strategi pedagogis PAK, memiliki efektivitas nyata dalam menjawab kebutuhan dan karakteristik Generasi Alpha.

Kisah Sukses Implementasi Digital dalam PAK

Meski tantangan tetap ada, sejumlah sekolah dan gereja di Kota Batam telah menunjukkan contoh keberhasilan dalam mengimplementasikan teknologi secara kreatif dan efektif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kisah-kisah ini membuktikan bahwa jika dikelola dengan strategi yang tepat dan melibatkan kolaborasi berbagai pihak, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, (Hendra Agung Saputra Samaloisa and Dyulius Thomas Bilo 2024, 80) tetapi dapat menjadi kekuatan transformatif dalam pembentukan iman Generasi Alpha.

Salah satu kisah datang dari Sekolah Kristen Eben Haezer di daerah

Batam Centre. Sekolah ini mengintegrasikan Bible App for Kids ke dalam program devosi pagi mingguan. Para siswa diarahkan untuk membuka satu cerita Alkitab setiap minggu, mengerjakan kuis di aplikasi tersebut, lalu membagikannya kembali dalam kelompok kecil secara daring menggunakan Google Meet. Guru berperan sebagai fasilitator diskusi, sementara siswa didorong untuk menyampaikan pemahaman dan aplikasi nilai Alkitab tersebut dalam keseharian mereka. Hasil evaluasi sekolah menunjukkan bahwa sejak program ini berjalan, tingkat kehadiran dan partisipasi siswa dalam devosi meningkat sebesar 40%, dan siswa menunjukkan pemahaman nilai-nilai iman yang lebih reflektif.

Kisah lain berasal dari Sekolah Kristen Immanuel di kawasan Batu Aji, yang mengembangkan program “PAK Interaktif” menggunakan Kahoot! dan Canva. Guru PAK merancang kuis mingguan bertema Alkitab yang dimainkan di kelas secara kompetitif. Selain itu, siswa juga diminta membuat poster digital berisi ayat firman Tuhan dan aplikasinya menggunakan Canva, lalu mempresentasikannya. Program ini ternyata tidak hanya melatih pemahaman iman, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan kreativitas siswa. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih sering mendiskusikan pelajaran agama di rumah, dan beberapa mulai aktif membuat konten rohani sederhana untuk dibagikan melalui WhatsApp keluarga atau grup sekolah.

Di lingkungan gereja, Sekolah Minggu GBI Batu Ampar menjadi contoh lain yang patut dicatat. Mereka memanfaatkan YouTube dan TikTok untuk menyampaikan cerita Alkitab dan renungan pendek bagi anak-anak secara daring selama masa pandemi, dan program tersebut tetap berjalan hingga kini. Anak-anak bahkan dilibatkan dalam pembuatan konten melalui rekaman pujian atau drama Alkitab sederhana. Efeknya bukan hanya meningkatkan keterlibatan,

tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap pelayanan rohani sejak usia dini.

Kisah-kisah ini menggambarkan bahwa inovasi dalam PAK tidak harus selalu kompleks atau membutuhkan anggaran besar. Dengan komitmen, kreativitas, dan kemauan belajar dari pendidik serta dukungan dari orang tua dan gereja, teknologi dapat menjadi sarana yang ampuh dalam menanamkan nilai-nilai Kristen di tengah dunia digital. Kota Batam sebagai kota industri dan pelabuhan memiliki tantangan tersendiri, namun juga menyimpan banyak peluang untuk menjadi pusat inovasi PAK digital yang kontekstual dan berdampak.

C. STRATEGI PEMBELAJARAN PAK YANG EFEKTIF DI ERA DIGITAL DI BATAM

Pendekatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Generasi Alpha

Generasi Alpha memiliki karakteristik unik sebagai generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi digital. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan rangsangan visual, akses informasi instan, dan budaya interaktif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang efektif harus menjawab kebutuhan gaya belajar mereka yang berbeda dari generasi sebelumnya. (Setyo Widodo and Sita Rofiqoh 2020, 13) Pendekatan pembelajaran tidak hanya harus informatif, tetapi juga *immersive*, *engaging*, dan *meaningful*.

Salah satu pendekatan utama adalah visualisasi dan narasi digital. Anak-anak Generasi Alpha sangat responsif terhadap konten visual seperti video, animasi, dan gambar bergerak. Materi PAK yang disajikan melalui visualisasi kisah Alkitab bukan hanya membantu mereka memahami isi cerita, tetapi juga menanamkan nilai secara

emosional. Sebagai contoh, menceritakan kisah Daud dan Goliat dengan animasi 3D atau video ilustrasi membuat mereka “merasakan” keberanian Daud, bukan hanya mengetahuinya secara kognitif.

Selain itu, interaktivitas sangat penting. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, memilih jalur cerita Alkitab dalam aplikasi, atau menyelesaikan misi rohani secara virtual. Interaktivitas menciptakan rasa keterlibatan dan kepemilikan terhadap materi yang dipelajari, yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak digital native ini.

Pendekatan lain yang efektif adalah pembelajaran kolaboratif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Generasi Alpha menyukai kerja kelompok, terutama jika dibarengi dengan media digital. Dalam konteks PAK, ini dapat berupa proyek kelompok membuat video pendek bertema kasih, membuat vlog rohani, atau bahkan menjalankan kampanye sosial kecil berdasarkan nilai Alkitab. Pengalaman langsung seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap firman Tuhan, tetapi juga mengasah kemampuan sosial dan karakter spiritual mereka secara nyata.

Contoh nyata dari penerapan *experiential learning* di Kota Batam adalah sebuah sekolah di Sekupang yang mengajak siswa membuat *mini movie* bertema “mengampuni teman yang bersalah”. Siswa terlibat mulai dari menulis naskah, memainkan peran, hingga mengedit video. Kegiatan ini melatih mereka tidak hanya memahami konsep

pengampunan, tetapi juga menghidupinya melalui proses kreatif dan refleksi bersama.

Dengan menerapkan pendekatan yang visual, interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih relevan, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan rohani Generasi Alpha secara utuh. Ini menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa iman Kristen tidak sekadar diwariskan, tetapi benar-benar *diinternalisasi* dan *dihidupi* oleh generasi mendatang.

Integrasi Teknologi dalam Kurikulum PAK

Integrasi teknologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan langkah strategis untuk menjawab kebutuhan belajar Generasi Alpha yang akrab dengan dunia digital. (Supit, Samal, and Tamandatu 2024, 647) Kurikulum PAK tidak hanya menyajikan materi ajar secara tradisional, tetapi juga mengadopsi berbagai teknologi agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan konteks zaman.

Pertama, penggunaan media digital interaktif seperti video pembelajaran, aplikasi Alkitab interaktif, dan platform kuis online (misalnya Kahoot!, Quizizz) menjadi bagian penting dalam kurikulum. Media ini mendukung pemahaman konsep-konsep teologis dengan cara yang menyenangkan dan mudah diakses kapan saja, di mana saja. Guru PAK didorong untuk mengintegrasikan konten digital yang relevan dan terpercaya agar siswa dapat belajar secara mandiri sekaligus terarah.

Kedua, platform pembelajaran daring yang banyak digunakan selama pandemi dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran hybrid (gabungan tatap muka dan online). Misalnya, guru PAK dapat memberikan materi tambahan, tugas interaktif, serta diskusi kelompok melalui Google Classroom atau Microsoft Teams. Pendekatan ini memberi fleksibilitas dan memperluas kesempatan siswa untuk mendalami iman di luar jam pelajaran formal.

Selanjutnya, penggunaan perangkat mobile seperti tablet atau smartphone sebagai alat bantu belajar PAK semakin relevan, mengingat Generasi Alpha sangat familiar dengan perangkat ini. Aplikasi seperti YouVersion Kids, Bible App, dan game edukatif Alkitab dapat diintegrasikan sebagai bahan ajar pendamping. Hal ini membantu siswa untuk tetap terhubung dengan firman Tuhan secara konsisten melalui media yang mereka sukai.

Namun, integrasi teknologi dalam kurikulum PAK harus dibarengi dengan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Guru PAK perlu dibekali keterampilan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, serta kemampuan mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa digital. Pelatihan ini menjadi kunci agar teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pendidikan spiritual.

Terakhir, pengembangan kurikulum PAK yang mengintegrasikan teknologi juga harus mempertimbangkan konteks

lokal Kota Batam sebagai kota pelabuhan dan industri dengan keragaman budaya dan ekonomi. Kurikulum harus responsif terhadap kondisi sosial dan teknologi yang tersedia, serta mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai iman dalam konteks keseharian mereka di Batam.

Dengan integrasi teknologi yang tepat, kurikulum PAK akan menjadi lebih dinamis, relevan, dan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara duniawi, tetapi juga kuat secara rohani dalam menghadapi tantangan zaman

Peran Orang Tua dan Komunitas Gereja

Peran orang tua dan komunitas sangat krusial dalam mendukung keberhasilan Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya bagi Generasi Alpha yang tumbuh dalam era digital. Meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif, pembentukan iman dan karakter anak tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pertama, orang tua sebagai teladan utama menjadi pondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen. Di era teknologi, orang tua dituntut tidak hanya memberi arahan verbal, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Orang tua yang aktif menggunakan media digital dengan sikap positif dan bertanggung jawab akan memberi contoh nyata bagi anak-anaknya. Sebaliknya, minimnya keteladanan digital dari orang tua dapat menjadi tantangan besar, karena anak-anak cenderung meniru pola perilaku tersebut.

Selanjutnya, komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan sinergi pendukung pembelajaran PAK. Guru perlu melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, memberikan informasi perkembangan rohani anak, serta menyarankan aktivitas spiritual yang dapat dilakukan di rumah, seperti doa bersama atau membaca Alkitab secara rutin. Platform komunikasi digital, seperti grup WhatsApp atau aplikasi sekolah, dapat dimanfaatkan untuk memperlancar interaksi ini.

Lebih lanjut, komunitas gereja dan kelompok kecil memiliki peranan strategis dalam memperkuat pembelajaran PAK di luar lingkungan sekolah dan keluarga. Kegiatan komunitas seperti kelas sekolah minggu, persekutuan anak, dan acara rohani interaktif berbasis teknologi dapat menjadi ruang bagi Generasi Alpha untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pembimbing rohani. Hal ini memperluas pengalaman iman mereka serta membangun rasa belonging yang positif.

Selain itu, komunitas juga dapat menjadi fasilitator dalam menghadirkan pelatihan bagi orang tua dan guru tentang pemanfaatan teknologi untuk pendidikan rohani. Pelatihan ini penting agar semua pihak memiliki wawasan yang sama dan mampu mengoptimalkan sumber daya digital demi pertumbuhan iman anak.

Di Kota Batam, dengan karakter masyarakat yang heterogen dan dinamis, peran aktif komunitas dan keluarga menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAK tidak terputus oleh dominasi teknologi yang kurang terkontrol. Sinergi

antara sekolah, keluarga, dan komunitas gereja akan membentuk ekosistem rohani yang kondusif bagi pembentukan generasi yang kuat iman dan karakter.

Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum PAK

Dalam menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang teknologi bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Generasi Alpha di Kota Batam, beberapa rekomendasi strategis dapat diterapkan untuk pengembangan kurikulum PAK yang lebih efektif dan kontekstual. (Padakari and Korwa 2024, 16)

Pertama, pemanfaatan teknologi lokal sangat penting untuk memastikan relevansi dan aksesibilitas pembelajaran. Kurikulum PAK hendaknya mengintegrasikan aplikasi dan platform digital yang telah dikenal dan mudah diakses oleh siswa dan guru di Batam, seperti aplikasi Alkitab interaktif dalam bahasa Indonesia dan lokal, serta media pembelajaran berbasis video pendek yang sesuai dengan kultur dan konteks masyarakat Batam. Penggunaan teknologi lokal membantu mengurangi hambatan bahasa dan budaya serta memaksimalkan partisipasi aktif generasi muda.

Kedua, evaluasi dan umpan balik berkelanjutan harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAK. Kurikulum perlu menyediakan mekanisme untuk mengukur efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran, baik dari aspek pemahaman materi, perkembangan spiritual, maupun keterlibatan siswa. Guru dan pendidik didorong untuk melakukan refleksi berkala dan menerima

masukan dari siswa maupun orang tua, sehingga dapat menyesuaikan metode dan media pembelajaran secara dinamis sesuai kebutuhan.

Ketiga, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan teknologi merupakan faktor penentu keberhasilan kurikulum PAK di era digital. Sinergi antara institusi pendidikan, gereja sebagai lembaga rohani, dan pengembang teknologi pendidikan membuka peluang untuk menciptakan materi pembelajaran yang inovatif dan berdaya guna tinggi. Misalnya, melibatkan pengembang aplikasi lokal untuk menciptakan konten Alkitab yang interaktif dan kontekstual, serta mendorong keterlibatan aktif komunitas gereja dalam mendukung kegiatan pembelajaran digital.

Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu membangun kerangka kerja kurikulum PAK yang adaptif, tidak hanya menjawab kebutuhan generasi digital tetapi juga menguatkan fondasi iman dan karakter anak-anak di Batam. Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kondisi sosial lokal menjadi kunci untuk mempersiapkan Generasi Alpha yang beriman kuat dan mampu hidup berdampingan secara sehat dengan kemajuan teknologi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Generasi Alpha di Kota Batam di tengah arus teknologi yang pesat. Temuan utama mengungkapkan bahwa tantangan signifikan meliputi pergeseran budaya belajar akibat digitalisasi, disrupsi terhadap internalisasi nilai-nilai Kekristenan, serta kesenjangan antara metode pengajaran tradisional dengan kebutuhan generasi digital. Namun,

di sisi lain, teknologi justru membuka peluang besar sebagai sarana pembelajaran iman yang kontekstual dan menarik, jika digunakan dengan bijaksana dan terarah.

Strategi utama yang terbukti efektif dalam menjawab tantangan ini adalah penerapan pendekatan pedagogis yang inovatif dan kontekstual, keterlibatan aktif orang tua sebagai pembimbing rohani digital di rumah, serta integrasi teknologi ke dalam kurikulum PAK secara sistematis dan terencana. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai Kekristenan, tetapi juga menghidupi iman mereka dalam dunia digital yang kompleks.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa para pendidik Kristen, khususnya guru-guru PAK, perlu mendapatkan pelatihan literasi digital dan pedagogi kontekstual yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha. Sementara itu, orang tua berperan penting sebagai “digital shepherd” yang mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara rohani dan bertanggung jawab. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk keberhasilan PAK di era ini.

Sebagai rekomendasi kebijakan di Kota Batam, disarankan agar pemerintah, institusi pendidikan, dan gereja bekerja sama menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang berorientasi iman, serta menyusun kurikulum dan kebijakan pembelajaran PAK berbasis teknologi yang inklusif dan progresif. Kolaborasi dengan komunitas IT Kristen di Batam juga sangat dianjurkan untuk menghasilkan materi ajar dan media

pembelajaran yang relevan secara lokal dan spiritual.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya pendekatan kuantitatif yang mengukur pengaruh media digital terhadap spiritualitas anak dan remaja Kristen. Selain itu, perbandingan antara pendekatan pembelajaran PAK di sekolah negeri dan swasta di Batam dapat memperkaya wawasan praktis dan strategis bagi pengembangan model pendidikan rohani yang lebih holistik.

Sebagai penutup, penting untuk ditegaskan bahwa PAK di era teknologi bukanlah hambatan, melainkan peluang besar untuk mewariskan iman secara relevan kepada generasi masa kini. Dengan hikmat, kreativitas, dan kolaborasi yang kuat, gereja dan dunia pendidikan dapat bersama-sama menyiapkan Generasi Alpha untuk hidup beriman, berpikir kritis, dan bertindak sesuai kebenaran Injil di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Seran. 2023. “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Student Center Learning Di SMA Sinar Pancasila Betun.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 2 (1): 146–53.
<https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.160>.
- Ayub, Syahril, and Husnul Fuadi. 2024. “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (4): 3063–67.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2960>.
- “Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students.” 2021. *European Journal of Contemporary Education* 10 (3).
<https://doi.org/10.13187/ejced.202>

- 1.3.783.
Hendra Agung Saputra Samaloisa, and Dyulius Thomas Bilo. 2024. "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3 (1): 80–98. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.317>.
- Hilhamsyah, Suyatno Suyatno, and Sri Tuter Martaningsih. 2024. "Dinamika Guru Gen Z Dalam Membangun Keterampilan Interpersonal Di Wilayah Bangka Belitung." *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4 (3): 1782–93. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2096>.
- Hulu, Vanbe Toven, Kometa Sihombing, Rentinawati Siahaan, Titin Aritonang, and Naomi Yolanti Octavia Ritonga. 2025. "Generasi Z Dan Alpha: Adaptasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Inovasi Belajar Siswa." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3 (4): 1056–62. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.511>.
- Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. 2024. "SPIRITUALITAS KONTEKSTUAL: MODEL PENDIDIKAN IMAN KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN GENERASI Z." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (1): 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3>.
- Pujihastuti, Asri, Teguh Waluyo, and Budi Murtiyasa. 2023. "Penerapan Metode Gamifikasi Dengan Pendekatan Hasthalaku Pada Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (4): 415–24. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.320>.
- Ronaldy Lovina. 2023. "KAJIAN KONSEPSI PENGEMBANGAN ZONA EKONOMI MARITIM DI WILAYAH KEPULAUAN RIAU." *Jurnal Potensi* 3 (2). <https://doi.org/10.37776/jpot.v3i2.1216>.
- Saputra, Tjendanawangi. 2022. "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6 (1): 55–72. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.349>.
- Setyo Widodo, Ganjar, and Kharisma Sita Rofiqoh. 2020. "PENGEMBANGAN GURU PROFESIONAL MENGHADAPI GENERASI ALPHA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7 (1): 13–22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>.
- Supit, Sugijanti, Abd. Latif Samal, and Selfana Oktafia Tamandatu. 2024. "Spiritualitas Kolaboratif Dan Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan: Sebuah Tawaran Inovatif Manajemen Pendidikan Kristiani Melalui Studi Pada Sekolah Menengah Di Sulawesi Utara." *KURIOS* 10 (3): 647–61. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1045>.
- Supriansyah, Supriansyah, and Alfin Nor Hasan. 2024. "Persinggungan Agama, Pengasuhan Anak, Dan Media Sosial: Penelusuran Dunia Digital Perempuan Muda." *Muadalah* 12 (1): 51–64. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v12i1.12741>.